

ABSTRAK

Kebahagiaan merupakan pencarian universal dalam kehidupan manusia. Dalam budaya Jawa, Ki Ageng Suryomentaram mengembangkan konsep *kawruh begja*, yaitu ajaran tentang kebahagiaan yang bersumber dari pemahaman diri dan penerimaan terhadap realitas hidup, bukan dari kekayaan atau status sosial. Di sisi lain, Seruan Apostolik Paus Fransiskus *Gaudete et Exsultate* menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati berkaitan erat dengan kekudusan, yakni hidup yang setia kepada Allah dan penghidupan Sabda-Nya dalam tindakan kasih dan pelayanan. Banyak umat Katolik Jawa mengenal ajaran Ki Ageng, namun ada bahaya mengabaikan peran rahmat Allah sebagai sumber kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana perspektif *Gaudete et Exsultate* dapat memperkaya pemahaman tersebut.

Rumusan masalah penulisan skripsi ini meliputi apa makna kebahagiaan menurut Ki Ageng Suryomentaram dan menurut Seruan Apostolik Paus Fransiskus *Gaudete et Exsultate*? Bagaimana perspektif *Gaudete et Exsultate* dapat memperdalam pemahaman konsep kebahagiaan menurut Ki Ageng Suryomentaram? Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan makna kebahagiaan menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Paus Fransiskus dalam *Gaudete et Exsultate*, memperdalam pemahaman konsep kebahagiaan menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam perspektif *Gaudete et Exsultate*.

Melalui pendekatan studi pustaka, penulis menemukan bahwa kedua tokoh memiliki titik temu dalam menekankan pentingnya transformasi batin dan pelepasan dari kelekatan duniawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran dalam *Gaudete et Exsultate* dapat memperdalam konsep kebahagiaan pada ajaran *kawruh begja*.

Kata kunci: Kebahagiaan, Ki Ageng Suryomentaram, *Gaudete et Exsultate*, Paus Fransiskus, *kawruh begja*, kekudusan.

ABSTRACT

Happiness is a universal quest in human life. In Javanese culture, Ki Ageng Suryomentaram developed the concept of kawruh begja, which is a teaching on happiness that comes from self-understanding and acceptance of the realities of life, not from wealth or social status. On the other hand, Pope Francis' Apostolic Exhortation *Gaudete et Exsultate* explains that true happiness is closely related to holiness, a life faithful to God and the living out of His Word in acts of love and service. Many Javanese Catholics are familiar with Ki Ageng's teachings, but there is a danger of ignoring the role of God's grace as the source of true happiness. Therefore, it is necessary to examine how the *Gaudete et Exsultate* perspective can enrich this understanding.

The formulation of the problem of writing this thesis includes what is the meaning of happiness according to Ki Ageng Suryomentaram and according to Pope Francis' Apostolic Exhortation *Gaudete et Exsultate*? How can the perspective of *Gaudete et Exsultate* deepen the understanding of the concept of happiness according to Ki Ageng Suryomentaram? The purpose of this writing is to explain the meaning of happiness according to Ki Ageng Suryomentaram and Pope Francis in *Gaudete et Exsultate*, deepen the understanding of the concept of happiness according to Ki Ageng Suryomentaram in the perspective of *Gaudete et Exsultate*.

Through a literature study approach, the author found that both figures have common ground in emphasizing the importance of inner transformation and detachment from worldly attachments. The results of this study show that the teachings in *Gaudete et Exsultate* can deepen the concept of happiness in the teachings of kawruh begja.

Keywords: Happiness, Ki Ageng Suryomentaram, *Gaudete et Exsultate*, Pope Francis, kawruh begja, holiness.